

Strategi Pembinaan Akhlak Karimah Melalui Kegiatan Tahfīz Alquran di Pondok Pesantren

Haris Hidayatulloh,¹ Miftakhul Janah²

¹Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

²Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Email: harishidayatulloh@fai.unipdu.ac.id, miftahjannah895@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kegiatan tahfīz Alquran dalam membentuk Akhlak Karimah pada para santri di pesantren Al-Ittihad Tawangsari. Mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan dalam pembinaan Akhlak Karimah melalui kegiatan tahfīz Alquran. Jenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Sumber data meliputi sumber data primer dan sumber data skunder. Alat pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, interpretasi, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian sebagai berikut: pertama, pelaksanaan kegiatan tahfīz Alquran dari awal hingga saat ini berjalan dengan lancar tanpa suatu kendala yang berarti, setiap santri di beri kebebasan mengaplikasikan cara/metode untuk menghafal. Kedua, strategi yang digunakan dalam pembinaan Akhlak Karimah ialah dengan strategi ketauladanan, teguran dan nasihat, tidak langsung, kasih sayang, dan pembiasaan, metode-metode tersebut di terapkan melalui kegiatan tahfīz Alquran itu sendiri.

Kata Kunci: Strategi, pembinaan, akhlak Karimah, tahfīz Alquran.

Pendahuluan

Alquran merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, yang diturunkan secara mutawatir dari surat al-Fātiḥah dan diakhiri surat al-Nās. Sebagai pedoman bagi umat manusia agar memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, di dunia maupun di akhirat. Alquran juga memberikan petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini yang pada hakikatnya adalah kehidupan yang tidak kekal, dan Alquran juga memberi seruan kepada umat manusia agar senantiasa mempersiapkan diri untuk kehidupan yang hakiki (akhirat) yakni dengan menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larang-Nya. Untuk itu manusia diseru agar senantiasa berbuat baik pada siapapun dan memiliki akhlakul karimah dalam menjalani kehidupan di dunia ini agar terjadi sosialisasi yang akhirnya akan membawa pada kehidupan yang damai, rukun, dan sejahtera.

Namun seperti kita ketahui pada situasi saat ini, banyak manusia yang mengalami keterpurukan dalam hal akhlak, baik mereka yang berada di usia anak-anak, remaja bahkan dewasa. Hampir setiap hari kita mendengar berita

negatif dari berbagai media, dan bahkan beberapa dari kita pernah menyaksikan langsung akan hal-hal tersebut, seperti tawuran, pelecehan seksual, pencurian, pelanggaran HAM. Hal ini menjadi keprihatinan dan juga tugas Bangsa ini untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Fakta di atas menunjukkan ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Negeri ini. Ketidakberdayaan ini dinilai Toto Suharto karena pendidikan agama islam selama ini hanya menekankan pada proses pentransferan ilmu saja tanpa adanya proses transformasi nilai-nilai luhur agama pada siswa untuk membimbingnya untuk menjadi manusia yang berprilaku baik dan berakhlak mulia.¹ Dari problematika tersebut ada beberapa penelitian yang memberikan berbagai strategi dalam upaya membentuk akhlak, diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Mujiasih dalam Skripsinya yang berjudul “Strategi menanamkan Akhlak Terpuji Anak dengan Metode Mengilir Peran pada Siswa Kelas II RSD Negeri Sukacinta Kecamatan Sungairotan Kabupaten Muara enim”,² strategi yang dilakukan oleh Mujiasih dalam penelitiannya ialah dengan menggunakan metode Mengilir. Skripsi dari Sesi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Murid Kelas V di SD Negeri 1 Perigi Kecamatan Pangkalanlampang Kabupaten Ogan Komering Ilir”,³ dari Skripsi yang dilakukan oleh Sesi tersebut ia menggunakan Guru PAI sendiri dalam pembinaan akhlakul karimah. Skripsi dari Nita Pebriani dengan judul: “peranan guru aqidah akhlak terhadap pembentukan perilaku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 (MIN 1) Teladan Palembang”.⁴ Penelitian ini menggunakan peranan guru aqidah akhlak dalam pembentukan perilaku. Dari beberapa penelitian tersebut, penulis mencoba untuk melakukan simulasi metode pembentukan akhlak melalui kegiatan *tahfīz* Alquran.

Pembahasan

¹ Toto Suharto, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), 1; Santi Rika Umami, dan Amrulloh Amrulloh, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 112-129.

² Mujiasih, *Strategi menanamkan Akhlak Terpuji Anak dengan Metode Mengilir Peran pada Siswa Kelas II RSD Negeri Sukacinta Kecamatan Sungairotan Kabupaten Muara enim* (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2011).

³ Sesi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Murid Kelas V di SD Negeri 1 Perigi Kecamatan Pangkalanlampang Kabupaten Ogan Komering Ilir* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017).

⁴ Nita Pebriani, *Peranan Guru Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Perilaku Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 (MIN 1) Teladan Palembang* (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2010).

Pembinaan merupakan kata ktif dan *noun* yakni proses, cara, perbuatan membina (Negara), pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah segala usaha yang berupa kegiatan-kegiatan yangberhubungan dengan penyusunan, pelaksanaan, pengarahan, pengembangan dan pengendalian atas segala kemampuan/sifat dan pandangan hidup atas sasaran yang dituju.⁶

Akhlik secara etimologi, kata *akhlāq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan kata jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan tingkah laku.⁷ Dengan demikian secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam Alquran kata *khuluq* yang merujuk pada pengertian perangai, seperti pada ayat Alquran berikut:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ۝ ١٣٧

(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu. (QS. al-Syu'arā, 26: 137).⁸

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa akhlak yang baik adalah suatu usaha agar manusia berada di jalan yang lurus yang telah digariskan oleh Allah SWT, sehingga senantiasa beriman dan beramal shaleh dan mampu mengajak orang lain ke jalan Allah SWT. Sedangkan akhlak menurut para ahli ialah sebagai berikut: menurut Ibnu Maskawaih Memberikan definisi sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.⁹ Imam Al-Ghozali

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

⁵ www.artikata.com. Diakses pada tanggal 8 April 2018.

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 117.

⁷ Kadar M. Yusuf, *Study al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2010), 168.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf 'Aisyah al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Jabal Raud}atul Jannah, 2010), 373.

⁹ Drs. Sahilun A. Nasir, *Etika dan Problematikanya Dewasa ini* (PT. Al-Ma'arif Bandung, 1980), hal 98-99

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”,¹⁰ Ahmad Amin: Bahwa yang disebut akhlak “*Adatul-Iradah*” atau kehendak yang dibiasakan. Definisi ini terdapat dalam suatu tulisannya yang berbunyi:

عَرَفَ بَعْضُهُمُ الْخُلُقَ بِأَنَّهُ عَادَةُ الْإِرَادَةِ يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ إِذَا اعْتَادَتْ شَيْئاً فَعَادَتْهَا هِيَ
الْمُسَمَّاءُ بِالْخُلُقِ

“Sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.”¹¹ Makna kata kehendak dan kata kebiasaan dalam pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan dari kekuatan yang besar inilah dinamakan Akhlak.¹²

Aspek Penting dalam Akhlak: Menurut Rois Mahfud akhlak sebagai salah satu aspek penting dalam Islam memiliki ciri-ciri penting sebagai yakni: Mengajarkan dan menuntun manusia pada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk, Menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan seseorang didasarkan kepada Alquran dan hadis yang shahih. Dalam konteks ini, manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki perilaku yang baik dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dan sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan akhlak sejak usia dini, untuk membiasakan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Dasar hukum Akhlak: Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Alquran dan al-Sunnah Nabi Muhammad SAW. Apa yang baik menurut Alquran dan al-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Alquran dan al-Sunnah, itulah

¹⁰ *Ibid.*, 99.

¹¹ Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misyriyah, 2008), 15.

¹² *Ibid.*, 99.

yang tidak baik dan harus di jauhi.¹³ Dasar hukum akhlak ialah Alquran dan Hadis yang merupakan dasar pokok ajaran Islam.

Kedudukan Pembinaan Akhlak Dalam Islam: Dalam ajaran Islam, pembinaan akhlak menempati posisi yang penting. Sejak zaman Rasulullah SAW, dimana Rasulullah menjadi suri tauladan dari apapun yang dilakukan oleh Rasul yang kemudian menjadi sebuah sunnah hingga saat ini. Rasulullah menjadi pedoman dalam berperilaku dan dalam hal apapun. Seperti yang dijelaskan dalam Alquran surat al-Aḥzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹⁴

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang ada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir batin.

Nilai-nilai akhlak menjadi tujuan pendidikan Islam dan misi Islam, hingga mencapai tingkat akhlak terpuji. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan Islam, yang dalam pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia maupun di akhirat.¹⁵

Macam-Macam Akhlak: Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak yang baik (*al-Akhlāq al-Maḥmūdah* /karimah) dan akhlak yang tercela (*al-Akhlāq al-Maḍmūmah*). Akhlak terpuji atau *al-Akhlāq al-Maḥmūdah* maksudnya ialah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat batin yang ada di dalam hati menurut syara'.¹⁶ Jadi *al-Akhlāq al-Maḥmūdah* adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syara' dan

¹³ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 208.

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf 'aisyah al-Qur'an dan terjemah* (Bandung: Jabal Raud)atul Jannah, 2010), 420.

¹⁵ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persadam, 1994), 38.

¹⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 355.

akal pikiran yang sehat yang harus dimiliki oleh setiap orang. Sedangkan yang dimaksud dengan Akhlak Tercela *al-Akhlāq al-Maḍmūmah* ialah Sifat-sifat tercela atau *al-Akhlāq al-Maḍmūmah* menurut syara' dibenci oleh Allah SWT.¹⁷ *al-Akhlāq al-Maḍmūmah* adalah tingkah laku tercela yang dapat merusak iman seseorang, dan menjatuhkan martabat manusia.¹⁸ Adapun yang tergolong *al-Akhlāq al-Maḍmūmah* diantaranya ialah: hasad, dengki, serakah, mengumpat, iri hati, namimah, riya', main judi, boros, merampas hak orang lain, menghianati.¹⁹

Adapun indikator utama dari perbuatan yang baik atau akhlak terpuji adalah sebagai berikut: a). Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW, yang termuat di dalam Alquran dan al-Sunnah, b). Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat, c) Perbuatan baik yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah SWT dan sesama manusia, d) Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta benda.²⁰ Indikator perbuatan tercela atau *al-Akhlāq al-Maḍmūmah*, diantaranya ialah :a) Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari setan, b) Perbuatan yang dimotivasi oleh ajaran *thoghut* yang mendatangkan kerugian bagi dirinya sendiri, c) Perbuatan yang menambahkan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat, d) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta benda, e) Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian, f) Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi manusia, g) Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan dan nafsu setan, h) Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dan dendam yang tidak berkesudahan.²¹

Tujuan Pembinaan Akhlak : Telah dikatakan sebelumnya bahwa pembinaan akhlak adalah sama dengan pendidikan akhlak, jadi tujuannya pun sama. Tujuan akhlak dalam pendidikan Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT.²² Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Proses pendidikan atau pembinaan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak

¹⁷ Mansur, *ibid.*, 240.

¹⁸ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *al-Islam 2 Muammalah dan Akhlak*.

¹⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*.

²⁰ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 11.

²¹ *Ibid.*, 98.

²² Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia* (Solo: CV. Ramadhani, 1991), 12.

mulia. Akhlak mulia akan terwujud serta kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat, dan daya keadilan, Berjaya dibawa di tahap yang seimbang dan adil, sehingga tiap satunya boleh dengan mudah mentaati kehendak syarak dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembinaan akhlak Islam ini. Seseorang akan di anggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran.²³

Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak: Menurut Hamzah Ya'kub faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu faktor intern dan ekstern.²⁴ Faktor *intern* ialah faktor yang datang dari diri sendiri yakni fitrah yang suci yang merupakan bawaan manusia sejak lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsure-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya ialah: *Instink* (naluri), kebiasaan, keturunan, keinginan dan kemauan keras, hati nurani. Sedangkan faktor *ekstern* merupakan faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yang meliputi: lingkungan, pengaruh keluarga, pengaruh sekolah, dan pendidikan masyarakat.

Kegiatan *Tahfīz* Alquran, Pengertian *tahfīz* Alquran: Menghafal Alquran dalam bahasa arab disebut *tahfīz* Alquran. Istilah *tahfīz* Alquran merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *tahfīz* dan Alquran. Menurut Ibarahim Anis, dkk kata *tahfīz* merupakan bentuk masdar dari *ḥaffaza*, asal dari kata *ḥafīza-yahfazu* yang artinya “menghafal”.²⁵ *Ḥafīz* menurut Quraisy Syihab terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir kata menghafal, karena yang menghafal dan memelihara dengan baik ingatannya.²⁶

Dengan demikian, yang dimaksud *Tahfīz* Alquran adalah menghafal Alquran sesuai urutan yang terdapat dalam mushaf Utsmani, mulai dari

²³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 159.

²⁴ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993), 57.

²⁵ Ida Vera Shopiya & Saiful Mujab, “Metode Baca al-Qur’an” Elementary (Juli-Desember 2014), 345.

²⁶ Nurul Hidayah, “Strategi Pembelajaran *Tahfīz* al-Qur’an di Lembaga Pendidikan”, Ta'allum (Juni 2016), 63.

surat al-Fātiḥah hingga surat al-Nās dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah.²⁷

Hafalan Alquran perlu dijaga secara konsisten setiap harinya, karena jika tidak demikian akan hilang dan terlupa. Sebagaimana sabda Nabi SAW.

إنما مثل صاحب القرآن كمثل الأبل المعقلة. إن عاهد عليها أمسكها. وإن
أطلقها ذهب

“Permisalan shahibul Qur’an itu seperti unta yang di ikat. Jika ia di ikat maka ia akan menetap. Namun jika ikatannya dilepaskan, maka ia akan pergi.” (HR. Muslim 789).²⁸

Imam Al-‘Iraqi menjelaskan: “Nabi mengibaratkan bahwa mempelajari Alquran itu secara terus-menerus dan membacanya terus-menerus dengan ikatan yang mencegah unta kabur. Maka selama Alquran masi diterus dilakukan, maka hafalannya akan terus ada”. Beliau jugamengatakan “Dalam hadis ini ada dorongan untuk mengikat Alquran dengan terus membacanya dan mempelajarinya serta ancaman dari melalaikannya hingga lupa serta lalai dengan tidak membacanya”.²⁹

Syarat-Syarat Menghafal Alquran:(Niat Yang Baik) yakni: Seseorang yang sedang menghafal Alquran harus memiliki niat yang baik dan ikhlas semata-mata karena ibadah dan menjaga kalam Allah semata. Agar proses menghafal berjalan dengan lancar dan diberi kemudahan serta kekuatan dalam proses menghafal.³⁰(Menjauhkan Diri Dari Maksiat dan Sifat Tercela), yakni : Ketika sedang menghafal maka seorang penghafal harus menjauhkan diri dari maksiat, karena hal tersebut dapat menurunkan muruahnya dan dapat menjadi kendala dalam menghafal, selain itu dia juga harus menjauhi dari sifat tercela, karena seorang penghafal dituntut untuk bersifat dan berperilaku baik.³¹(Memiliki Keteguhan Dan Kesabaran), yakni: Ketika menghafal maka seseorang harus memiliki keteguhan dan kesabaran, agar seseorang dapat tetap bisa istiqamah dalam menghafal meski terkadang

²⁷ Maidatul Faizah, *Metode Pembelajaran Tah}fi>z} al-Qur’an Pondok Pesantren Dar al-Qur’an (Santri Usia Sekolah Menengah Pertama) Colomadu Karanganyar* (Skripsi, STAI Salatiga, 2012), 7.

²⁸ *Ibid.*, 11.

²⁹ *Tharhu AtTasrib* 3, hlm. 101-102 dalam [http:// muslimah.or.id/6390-tips-tips-dari-rasulullah-bagi-penghafal-al-qur'an.htm](http://muslimah.or.id/6390-tips-tips-dari-rasulullah-bagi-penghafal-al-qur'an.htm)

³⁰ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Ha>fi>z} Al-Qur’an Da’iyah* (Bandung: PT Syaamil Media, 2004), 51.

³¹ Wiwi Alaiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an* (Banguntapan: Jogjakarta 2014), 31.

dia mendapat ujian dan kendala tersendiri.³²(Mampu Membaca Dengan Baik), yakni: Hal ini sangat penting bagi seorang penghafal, karena jika dia tidak dapat membaca dengan baik maka dia akan merasa kesulitan ketika sedang membuat hafalan dan ketika sedang membacakannya kepada sang guru.³³

Hukum Menghafal Alquran: Umat Islam pada dasarnya berkewajiban untuk secara *real* dan konsekuen berusaha memelihara Alquran, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya maka tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Alquran akan diusikdan diputar balikkan oleh musuh-musuh Islam. Apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Alquran. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Alquran itu ialah dengan menghafalkannya.³⁴

Menghafal Alquran hukumnya ialah fardu kifayah. Artinya orang yang menghafal Alquran tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir* sehingga tidak ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Alquran. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat *mutawatir*) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya, jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Hal ini ditegaskan oleh Imam Abdul Abbas pada kitabnya *As-Syafi* dalam menafsirkan firman Allah SWT.³⁵

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sungguh telah kami mudahkan Alquran untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran .” (QS. al-Qamar/54:17).³⁶

Dalam kitab al-Burhan fi Uhmil Qur’an, Juz 1 halaman 539, Imam Bahruddin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasi mengatakan bahwa “menghafal Alquran adalah fardu kifayah”. Sedang dalam Nihayah Qaulul Mufid, Syeikh Muhammad Makki Nashr mengataka: “sesungguhnya menghafal Alquran diluar kepala hukumnya fardu kifayah.” Demikian pula mengajarkannya, mengajarkan membaca Alquran adalah “fardu kifayah” dan merupakan ibadah yang utama. Rasulullah SAW bersabda: “orang yang paling baik diantarakamu ialah orang yang mempelajari Alquran dan

³² *Ibid.*, 32.

³³ *Ibid.*, 33.

³⁴ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur’an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 21-22.

³⁵ *Ibid.*, 24.

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf ‘Aisyah al-Qur’an dan Terjemah* (Bandung: Jabal Raud)atul Jannah, 2010), 528.

mengajarkannya”. (HR. Bukhari, Tirmidhi, Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Madjah).³⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Alquran ialah fardhu kifayah, yaitu wajib bagi seluruh umat muslim untuk mengerjakannya, namun kewajiban tersebut gugur jika ada dari mereka yang menghafalkannya, dan jika tidak ada yang menghafalkannya maka semua umat muslim akan mendapat dosa. Dan kemurnian Alquran telah dijamin oleh Allah SWT melalui hamba-hambanya yang menghafalkan Alquran itu sendiri.

Metode menghafal Alquran: Metode adalah suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan.³⁸ Setiap penghafal memiliki metode tersendiri dalam menghafal, adapun beberapa metode menghafal diantaranya ialah sebagai berikut:

Metode audio/talaqqi: *Talaqqi* berasal dari kata *laqia* yang berarti berjumpa. Yang dimaksud berjumpa disini adalah bertemunya antara murid dengan guru. Maksud metode *talaqqi* disini adalah menyetorkan atau meperdengarkan hafalan yang baru dihafalkan kepada seorang guru atau instruktur. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang *hafiz* dan mendapatkan bimbingan seperlunya.³⁹

Metode one day one juz: Menghafal Alquran satu hari satu ayat adalah metode termudah dari metode yang pernah ada selama ini. Pesantren Daarul Qur'an adalah pelopor yang mengagas metode ini. *One day one* ayat lebih cocok dilakukan bimbingan seorang ustadz. Adapun langkah-langkah menghafalnya sebagai berikut:⁴⁰

Satu ayat yang akan dihafal sebaiknya didengar terlebih dahulu melalui media-media elektronik seperti, MP3, MP4 dan Alquran digital, Lanjutkan dengan cara mengikuti secara perlahan-lahan bacaan tersebut berulang-ulang sampai hafal, Setelah hafal sebaiknya diperdengarkan dengan orang lain, Dapat dilakukan dengan cara langsung membaca satu ayat tersebut secara tartil dan berulang-ulang. Usahakan sabar dan tidak tergesa-gesa.

Metode 5 ayat 5 ayat: Metode menghafal 5 ayat pertama kali diajarkan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dalam penurunan Alquran

³⁷ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an.*, 25.

³⁸ Tim Dosen PAI, *BungaRampai Penelitian Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Feepublish, 2016), 6.

³⁹ Ahmad Zainal Abidin, *Kilat dan Mudah Hafal Juz 'Amma* (Yogyakarta: Sabil, 2015).37.

⁴⁰ *Ibid.*, 96-99.

secara berangsur-angsur. Pengajaran Alquran dengan metode ini begitu populer dikalangan sahabat tabi'in besar.⁴¹ Penggunaan metode menghafal lima ayat sebenarnya sudah ditunjukkan dalam penanaman metode ini, yaitu menghafal satu ayat lima ayat lima ayat. Jika seorang dapat menghafal lima ayat dalam sehari, maka ia dapat menghatamkan hafalan Alquran selama lima tahun dua bulan.⁴²

Metode takrir: *takrir* dalam mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernahdihafalkan atau sudah pernah disima'kan kepada guru *tahfīz*. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. *Takrir* juga dapat dilakukan sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yangtelah dihafalkan sehingga tidak mudah lupa. *Takrir* mempunyai pengertian diam/tetap dan senang.⁴³

Metode modern: Pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian peserta didik bisa mengimbangi perkembangan teknologi dan informasi sebagai penunjang proses belajar. Metode modern termasuk salah satu metode yang memanfaatkan alat-alat teknologi. Tujuannya, untuk mempercepat seseorangdalam menghafal secara terpadu.⁴⁴ Setiap orang memiliki metode yang cocok untuk dirinya dan dapat membuat dirinya merasa lebih mudah dalam menghafal.

Faktor Yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal yaitu: (1) persiapan Individu. Seorang penghafal harus memiliki perhatian yang tinggi, agar senantiasa terjaga minatnya. Dengan demikian maka ia akan merasa mudah dan tidak terbebani.⁴⁵ (2) Kecerdasan dan *kekuatan* ingatan. Ini sangat mendukung kecepatan dalam menghafal, karena jika seseorang memiliki kecerdasan dan kekuatan ingatan yang cukup tinggi maka ia akan dapat menghafal dengan jumlah lebih dari standar menghafal, begitu pula sebaliknya.⁴⁶ (3) Istiqamah. Hal ini sangat penting sebab istiqamah adalah salah satu kunci utama dalam menghafal dan menjaga hafalan Alquran, dan jika seorang penghafal dapat menjaga istiqamahnya maka cepatlah ia dalam naik hafalan ke halaman berikutnya, dan mendekatkan ia pada kehatamannya.⁴⁷ (4) Usia yang cocok. Pada dasarnya dalam mengafal Alquran siapa saja boleh menghafalnya, baik dari usia anak-anak maupun

⁴¹ *Ibid.*, 107.

⁴² *Ibid.*, 110.

⁴³ Ahmad Zainal Abidin, *Kilat dan Mudah Hafal Juz 'Ammah*, 43.

⁴⁴ *Ibid.*, 47-49.

⁴⁵ M. Ziyda Abbas, *Faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Diva Press 2011), 32.

⁴⁶ *Ibid.*, 39.

⁴⁷ *Ibid.*, 43.

lanjut usia, asalkan mereka Islam. Namun yang menjadi perbedaan ialah pada titik kemampuan tenaga dan kualitas fikirannya, kualitas berfikir dan kualitas tenaga yang baik untuk menghafal ia dari usia anak-anak sampai remaja, karena mereka tidak memiliki banyak beban selain hanya belajar saja, hal ini sangat berbeda dari kalangan lanjut usia.⁴⁸

Kendala Dalam Menghafal Alquran: Tidak menguasai tajwid dan *makhārij al-ḥuruf*: Salah satu faktor kesulitan menghafal ialah kurang fasih dalam melantunkan ayat Alquran dan kurang menguasai tajwid. Orang yang tidak menguasai hal tersebut akan terasa cukup sulit dalam menghafal, karena hal tersebut akan mengurangi kualitas hafalan. Namun demikian, seorang penghafal dapat meminta bantuan kepada orang lain untuk membacakan bacaan yang akan ia hafalkan, supaya dia tahu mana yang benar dan yang salah.⁴⁹

Tidak Sabar dan Mudah Berputus Asa: Sabar adalah salah satu kunci untuk meraih cita-cita, termasuk cita-cita dan keinginan untuk menghafal Alquran, sabar sangat diperlukan dalam proses menghafal, karena dalam menghafal pastilah setiap individu mengalami kesulitan tersendiri, jika tanpa sabar pastilah seorang penghafal mudah putus asa, karena dengan kesabaran inilah yang akan mengantarkan penghafal pada titik hatinya.⁵⁰

Beberapa kesabaran yang dapat dilakukan oleh seorang penghafal ialah:

Memulai menghafal dari surat-surat pendek terlebih dahulu, yakni juz ‘Ammā, al-Mulk, al-Raḥmān, al-Wāqī’ah, dan Yāsin, tidak menetapkan target hafalan yang terlalu tinggi, cukup 1-3 ayat perhari, menjaga komitmen dan konsistensi dalam menghafal Alquran, memperbanyak doa kepada Allah SWT agar senantiasa diberi kelancaran dan kemudahan dalam menghafal, memanfaatkan setiap waktu dengan baik.⁵¹

Tidak menghindari Maksiat: Maksiat adalah suatu hal yang dibenci oleh Allah SWT, karenanya jika seorang penghafal tidak menghindarinya maka ia akan mudah lupa akan hafalannya, dan akan terasa cukup sulit saat membuat hafalan. Untuk itu seorang penghafal harus berusaha keras untuk menghindari maksiat, agar ia mudah dalam menghafal.⁵²

⁴⁸ Abdurran Nawawudin, *Teknik Menghafal Al-Qur’an* (Bandung: Sinar Baru 1991), 29-35.

⁴⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an* (Banguntapan: Jogjakarta 2014), 113.

⁵⁰ Zaki Zamani, Syukron Maksun, *Metode Cepat Menghafal al-Qur’an* (Yogyakarta: Al-Barokah, 2014), 13.

⁵¹ *Ibid.*, 58.

⁵² *Ibid.*, 114.

Bosan dan Malas: Bosan dan keinginan untuk menghafal yang lemah ini juga merupakan kendala dalam menghafal, karena hal itu akan terjadi pada seorang penghafal dikarenakan cara menghafal mereka yang monoton dan kurangnya merefresh otak dan pikiran sehingga pikiran mudah bosan dan jenuh sehingga mengakibatkan rasa malas dan putus asa melanda dan berakhir pada lamanya waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan hafalan.⁵³

Ragu Pada Ayat-Ayat yang Hampir Sama: Beberapa ayat-ayat Alquran memiliki kemiripan bahkan kesamaan, hal inilah yang membuat seorang penghafal cukup kesulitan dalam menghafal, karena biasanya seorang penghafal jika menemukan ayat yang mirip dengan ayat lain, maka hafalannya terkadang terbalik arah dengan ayat lain, entah itu ketika berada pada kata yang ditengah atau diakhir.⁵⁴

Tidak Bisa Mengatur Waktu: Masalah ini banyak dibahas oleh para ahli, tetapi masih banyak yang melalaikannya. Oleh karena itu, kita harus selalu ingat akan hal ini. Selayaknya kita ingat akan ajaran Alquran dan Sunnah Nabi yang menegajari kita dalam hal mengatur waktu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Kesibukan itu pasti ada, tetapi yang terpenting adalah bagaimana seseorang bisa mengatur waktu sehingga semua kewajibannya bisa dilaksanakan.⁵⁵

Goyangnya Rasa Percaya Diri : Rasa takut dan kebimbangan bersekutu dan membentuk sebuah kekuatan yang mengekang kemajuan ilustrasi negatif.⁵⁶ Oleh karena itu kita harus membuang rasa takut, sehingga rasa takut tersebut akan hilang dan tidak menggerogoti potensi kita. Faktor penghambat dalam menghafal Alquran akan selalu ada, maka yang paling utama adalah bagaimana kita dapat mengontrol diri agar tidak terlena dan hilang rasa semangat dalam mengulang dan menghafal Alquran.

Dari beberapa kendala di atas dapat disimpulkan bahwasannya dalam menghafal tentulah ada kendala tersendiri, dan tentu kendala tersebut tidaklah sama antara penghafal satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya kendala tersebut dapat datang dan hilang tergantung oleh si penghafalnya itu sendiri, jika ia pandai-pandai dalam mengatasi kendala yang ada maka hilanglah kendala tersebut, begitu juga sebaliknya. Maka dari itu sangatlah

⁵³ M Ziyad, *Faktor Yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal*, 34.

⁵⁴ *Ibid.*, 36.

⁵⁵ Zaki Zamani, Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal al-Qur'an.*, 70-71.

⁵⁶ Abdullah Al-Mulham, *Menjadi Hafiz al-Qur'an Dengan Otak Kanan* (Jakarta: Pustaka Abadi, 2013), 144.

penting bagi penghafal untuk senantiasa menjaga semangatnya sebaik mungkin agar tidak mudah goyah dalam menghafal.

Hasil Pembahasan Penelitian

Kegiatan *tahfīz* Alquran merupakan salah satu aktivitas rutin yang di laksanakan oleh mayoritas santri di pesantren ini, baik santri putri maupun santri putra. Setiap harinya mereka meyetorkan hafalan kepada pengasuh pesantren yakni kepada KH. Al-Bazi Nawawi, mereka menyetorkan hafalan pada pagi hari dan sore harinya untuk kegiatan muraja'ah. Di pesantren ini tidak ada batasan usia dalam menghafal, namun kebanyakan dari santri dari usia sekolah SMA/MA, dan diatas usia tingkatan tersebut. Di pesantren ini siapapun boleh menyetorkan hafalan mereka, dan tidak ada persyaratan khusus bagi santri yang ingin menghafal di pesantren ini. Selain itu cukup banyak santri yang menghafal dari rumah, dan ibu-ibu yang ikut muraja'ah di pesantren ini. Para santri biasa membuat hafalan pada sore hari dan malam hari, kemudian pada pagi harinya mereka setorkan kepada Kiyai.

Kegiatan *tahfīz* Alquran di pesantren ini berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan yang berarti, selain itu pula para santri juga sangat antusias dengan aktivitas ini. Kegiatan *tahfīz* di pesantren ini sudah di anggap sebagai rutinitas yang wajib bagi santri yang sudah menghafal. Bagi santri yang baru menghafal, tidak ada persyaratan khusus bagi mereka, mereka bebas memulai hafalannya, bisa dari juz 'amma terlebih dahulu, atau langsung menghafal pada juz satu yakni pada surat *al-Baqarah*. Selain itu juga, tidak ada batas minimal yang di berlakukan pesantren ini dalam menghafal, santri boleh menghafal semampu mereka, namun di pesantren ini mayoritas santri menghafal paling tidak satu halaman sebagai batas standart mereka pada setiap harinya. Dan di pesantren ini membatasi setoran maksimal $\frac{1}{4}$ juz atau lima halaman pada setiap santri, batas maksimal ini di gunakan baik bagi santri yang setor hafalan atau bagi mereka yang hanya *muraja'ah* saja.

Di pesantren ini tidak ada metode khusus yang di gunakan oleh para santri, mereka bebas menggunakan dengan cara menghafal mereka sendiri. Dalam menghafal, mereka tidak memiliki hambatan yang berarti baginya, dan hal inilah yang dapat mendukung proses kegiatan *tahfīz* Alquran di pesantren ini berjalan dengan baik. Pada kegiatan ini, ada jam khusus yang di sediakan oleh Kiyai untuk para santri yang masih duduk di sekolah SMA, karena pada pagi harinya mereka tidak bisa mengikuti setoran karena mereka masih dalam jam sekolah. Mereka menyetorkan hafalannya pada *ba'da*

isya'. Dan bagi semua santri *tahfīz* pada sore harinya mereka mengikuti kegiatan muraja'ah, bagi santri putri di simak oleh para ustazah, sedangkan bagi santri putra di simak langsung oleh Kiyai. Kegiatan *muraja'ah* ini merupakan kegiatan tambahan bagi santri *tahfīz* sebagai bentuk pematangan hafalan mereka, agar hafalan mereka tetap terjaga dengan baik dan tidak mudah lupa dalam ingatan mereka.

Selain itu ada hari-hari tertentu yakni ketika hari Rabu, Kamis, dan Minggu durasi kegiatan tahfiz hanya sedikit, itu dikarenakan pada hari Rabunya Kiyai ada agenda rutin yakni tariqat di Trowulan, begitu juga pada hari Kamis Kiyai tariqatan di pesantren ini sendiri. Untuk hari Minggunya terkadang ada Bapak dari luar yang ingin muraja'ah kepada Kiyai, beliau biasa hadir jam 09.00, ketika beliau hadir otomatis waktu setoran di tutup. Akan tetapi jika jumlah santri yang setor sesuai dengan waktu yang ada maka semua bisa menyetorkan hafalannya, dan sebaliknya, jika jumlah santri yang setor tidak memungkinkan dengan waktu yang ada, maka dengan terpaksa ada beberapa santri yang tidak bisa menyetorkan hafalannya pada waktu tersebut.

Strategi Pembinaan Akhlak Karimah Melalui Kegiatan *Tahfīz* Alquran di Pesantren Al-Ittihad

Pada dasarnya guru bukan hanya memiliki tugas untuk memberikan atau menyampaikan ilmu semata, tetapi juga guru bertugas untuk mendidik muridnya, yang mana guru harus memberikan arahan-arahan kepada muridnya, agar murid dapat memiliki bekal kehidupan yang baik, yakni dengan modal *Akhlak Karimah* itu sendiri. Untuk memiliki *Akhlak Karimah* pada setiap jiwa murid, dibutuhkan sebuah proses pembinaan yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk membentuk pribadi murid agar memiliki *Akhlak Karimah*. Di pesantren ini, pengasuh memiliki beberapa strategi/cara yang digunakan dalam membina akhlak para santri melalui kegiatan *tahfīz* Alquran, diantaranya ialah:

Ketauladanan: Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak sampai usia remaja pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru. Agar seorang anak meniru sesuatu yang baik dan orang tua, guru ataupun orang yang di anggap sebagai idola, maka sudah menjadi kemestian mereka semua menjadikan dirinya sebagai *uswatun ḥasanah*, dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi pekerti yang luhur serta akhlak yang mulia. Dengan demikian pentingnya ketauladanan dalam mendidik akhlak anak atau santri, sebab ketauladanan adalah sarana penting dalam pembentukan *Akhlak Karimah* seseorang.

Sebagaimana Allah memberikan contoh-contoh Nabi atau orang yang bisa kita jadikan sebagai suri tauladan dalam kehidupan, seperti pada firman Allah dalam surat al-Aḥzab ayat 21, berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁵⁷

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa, menanamkan akhlak pada anak melalui ketauladanan ialah dengan memberikan contoh-contoh yang baik melalui sosok figur yang dianut atau dikagumi. Ketauladanan inilah sebagai strategi yang diterapkan pada pesantren ini, dimana Kiyai melakukan ibadah-ibadah sunnah dengan istiqamah, yang kemudian di ikuti oleh para santri, khususnya bagi santri *tahfīz*. Para santri mencoba mentauladani beberapa ibadah-ibadah sunnah yang di lakukan oleh Kiyai, seperti puasa sunnah senin kamis, shalat malam, shalat dhuha. Mereka awalnya mengikuti sesuai dengan kemauan dan kemampuan mereka sendiri yang kemudian menjadikan mereka terbiasa. Dan jika mereka tidak mengerjakan ibadah tersebut, baik sengaja maupun tidak maka mereka merasa ada yang kurang dan seakan-akan ada rasa penyesalan dalam hati mereka. Dengan ketauladanan inilah mereka berharap agar segala apa yang ia kerjakan di permudah oleh Allah, dan juga di beri kelancaran oleh Allah dalam menghafal Alquran. Selain itu juga, dari ketauladanan ini, akan membuat santri lebih dekat pada kebaikan. Melalui tauladan juga, santri di harapkan mudah untuk di bina dapat menyibukkan diri untuk menjaga Alquran sehingga mengantarkannya pada jiwa yang berakhlāq *al-Karīmah*.

Nasihat dan Teguran: Pada dasarnya manusia ialah tempatnya salah dan lupa, hal ini jelas terkadang di lakukan oleh manusia, baik secara sengaja atau tidak. Kondisi ini pula yang biasanya terjadi pada kalangan santri. Mereka terkadang melakukan kesalahan, entah itu di sengaja atau tidak, dan setiap santri pun terkadang pernah melakukan kesalahan dengan tingkat yang berbeda-beda. Terkadang jika ada santri yang pernah melakukan kesalahan, maka biasanya dia akan dianggap negatif oleh teman-temannya. Dan dari kesalahan jika di lakukan berulang-ulang maka akan menjadi sebuah

⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf 'aisyah al-Qur'an dan terjemah* (Bandung: Jabal Raud)atul Jannah, 2010), 420.

kebiasaan bagi si pelakunya. Maka dari itu nasihat dan teguran perlu dilakukan oleh seorang guru atau Kiyai dalam mengatasi kesalahan seseorang dengan segera. Agar ia tidak melakukannya kembali, dan untuk menyelamatkannya dari efek negatif dari kesalahan tersebut. Pembinaan dengan nasihat dan teguran inilah yang biasa dilakukan oleh pengasuh di pesantren ini.

Nasihat dan teguran di pesantren ini bukan saja dilakukan oleh pengasuh pesantren, tetapi juga dilakukan oleh pengurus pesantren yakni oleh ustadz/ustadzah yang ada. Melalui kegiatan *tahfīz* di sini, maka diharapkan setiap santri dapat menjaga betul setiap tutur kata dan perbuatannya. Sebagai seorang penghafal, sudah semestinya menjaga setiap tutur kata dan perbuatannya, karena ia telah membawa Alquran dalam dirinya. Untuk itu di pesantren ini memberikan teguran dan nasihat kepada santri *tahfīz* jika mereka melakukan kesalahan atau kekhilafan. Teguran tersebut biasanya diutarakan langsung oleh Kiyai saat si santri telah usai membacakan hafalannya. Nasihat dan teguran tersebut diutarakan jika di rasa bahwa kesalahan/kekhilafan yang dilakukan si santri akan membuat rugi untuk dirinya beserta hafalannya. Dengan demikian, diharapkan santri dapat menjaga dirinya sebaik mungkin demi kebaikan dirinya dan hafalannya. Dan supaya ia tidak melakukan kesalahan lagi, dan diharapkan agar ia dapat berakhlak terpuji melalui kegiatan *tahfīz* Alquran yang ia ikuti.⁵⁸

Tidak langsung : Strategi ini di terapkan secara tidak langsung, yakni lebih kepada dampak positif yang diperoleh santri dari kegiatan *tahfīz* itu sendiri. Di pesantren ini para santri diharapkan memiliki *Akhlak Karimah* tidak hanya melalui pembinaan yang berupa teguran dan nasihat tetapi juga melalui pembinaan tidak langsung. Yakni dijelaskan bahwa setiap bertambahnya hafalan santri maka *Akhlak Karimah* tertata dengan sendirinya, selain itu juga *Akhlak Karimah* santri akan lebih mudah terbentuk jika si santri senantiasa menyibukkan dirinya untuk Alquran, karena hal tersebut akan membawanya dekat kepada Allah SWT dan mengantarkannya pada kebaikan. Selain itu juga para santri *tahfīz* memiliki kepekaan tersendiri jika ia melakukan kesalahan dan kekhilafan. Dan mereka cenderung sangat menjaga akhlaknya. Seiring bertambahnya hafalan mereka merasa bahwa senantiasa ada perubahan-perubahan baik dalam dirinya, salah satunya ialah akhlak. Melalui kegiatan *tahfīz* inilah secara tidak langsung menata *Akhlak Karimah* mereka, selain itu pula mereka berusaha menjaga istiqamahnya dalam beribadah, hal ini pula lah yang

⁵⁸ Hasil Wawancara di Pesantren Al-Ittihad (Mojokerto, 13 Februari 2018).

membuat mereka memiliki kepekaan tersendiri terhadap apa yang telah mereka lakukan.⁵⁹

Kasih sayang: Cara menanamkan *Akhlak Karimah* dengan kasih sayang adalah hal yang esensial. Dengan kasih sayang menyebabkan terlahirnya rasa aman dan nyaman, baik secara jasmani maupun rohani dan menjadi solusi tepat dalam berperilaku negatif seseorang. Begitu penting peran kasih sayang dalam mengembangkan ruh *Akhlak Karimah* bagi anak/santri. Baik buruknya perilaku anak/santri tergantung sejauh mana kasih sayang yang diberikan oleh orang tua dan gurunya. Hal inilah yang menjadi acuan dalam pembinaan sehingga strategi kasih sayang di terapkan di pesantren ini. Di pesantren, Kiyai memberikan nasihat dan teguran bagi santri dengan nada yang halus, dan terkadang cukup dengan sindiran. Hal ini dilakukan agar kondisi psikis santri tidak *down* ketika ia mendapat teguran dan nasihat langsung dari Kiyai. Selain itu pula, para santri senior yang kebanyakan dari mereka merupak pengurus santri, mereka juga menerapkan pembinaan dengan kasih sayang, jika ada santri atau teman yang melakukan kesalahan, mereka melakukan teguran secara empat mata, dan sebelum teguran tersebut di lakukan, mereka juga sudah mendiskusikannya kepada para pengurus juga. Hal ini di lakukan sebagai bentuk kasih sayang mereka kepada sesama santri, dan mereka tidak mau dari teguram tersebut dapat di dengar oleh santri lainnya, karena mereka takut psikis si santri yang mendapat teguran tersebut *down* jika tegurantersebut diketahui oleh santri lainnya. Dari sinilah si santri merasa terlindungi karena strategi ini diterapkan berdasarkan kasih sayang dan ke khawatiran tersendiri, sehingga perlu dengan hati-hati agar sasaran merasa nyaman dan terlindungi, jika sudah demikian maka diharapkan si santri dapat memperbaiki dirinya sehingga mudah dibina untuk memiliki *Akhlak Karimah*.⁶⁰

Pembiasaan: Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan dan keburukan. Dan pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan. Seperti yang di ungkapkan oleh Imam al-Ghazali berikut ini:

“Anak adalah amanah orangtuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setipa tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karenaitu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu ditumbuh diatas

⁵⁹ Hasil Wawancara di Pesantren Al-Ittihad (Mojokerto, 13 Februari 2018).

⁶⁰ Hasil Wawancara di Pesantren Al-Ittihad (Mojokerto, 13 Februari 2018).

kebaikan itu, bahagialah ia di dunia dan di akhirat, orangtuannya pun mendapat pahala bersama.”⁶¹

Di pesantren ini, pembinaan dengan strategi pembiasaan dilakukan oleh Kiyai beserta para santri lainnya. Para santri *tahfīz* di biasakan untuk melaksanakan rangkaian-rangkaian ibadah sunnah dan mengikuti kegiatan *muraja'ah*. Ketika pembiasaan ini sering dilakukan maka akan menjadikan santri terbiasa untuk melaksanakan hal-hal baik. Para santri biasanya mengisi waktu luangnya untuk membaca Alquran sebagai bentuk pemeliharaan hafalannya, memang pada awal pembiasaan terasa cukup sulit, namun jika dapat dilakukan secara *istiqamah* maka pembiasaan ini akan menjadi suatu kebiasaan santri. Dari sinilah, karakter santri dapat dibentuk, karena mereka menyibukkan dirinya untuk hal yang bermanfaat dan yang mengantarkannya pada sebuah kebaikan, yakni hafalan menjadi lancar serta ketenangan dalam hati mereka, karena membaca/memelihara Alquran adalah suatu ibadah. Dengan demikian maka santri akan merasa enggan untuk menggunakan waktunya untuk hal yang bersifat sia-sia.⁶²

Dari pembiasaan ini di harapkan *Akhlak Karimah* santri dapat terbentuk melalui kegiatan menghafal itu sendiri. Yang mana kegiatan menghafal merupakan suatu ibadah, sehingga perlu di lakukannya pembiasaan ibadah-ibadah lainnya sebagai penunjang dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, jika sudah demikian maka akan mudah bagi santri untuk memiliki *Akhlak Karimah* pada dirinya. Strategi pembinaan di atas, dapat berjalan dengan baik dikarenakan dikarenakan oleh kondisi santri itu sendiri. Jika santri memiliki kemauan yang keras dan menjalankan tugasnya sebagai seorang tahfiz dengan baik maka akan memudahkan pembinaan *Akhlak Karimah* dalam diri santri. Dalam hal ini ialah santri aktif mengikuti setoran hafalan, giat *muraja'ah*, maka si santri akan mudah untuk dibina. Dengan demikian santri akan lebih mudah untuk memiliki *Akhlak Karimah*, karena dari santri sendiri mempunyai kemauan keras untuk menjadi yang lebih baik lagi. Hal inilah yang memunculkan semangat santri untuk senantiasa giat dan rajin dalam menghafal dan menjaga hafalannya, dari sini memudahkan Kiyai dalam membina akhlak santri agar ia dapat memiliki *Akhlak Karimah* melalui kegiatan *tahfīz* Alquran itu sendiri. Namun demikian, dan sebaliknya, pembinaan *Akhlak Karimah* idak berjalan dengan baik jika para santri sendiri memiliki masalah dalam dirinya, dan kurangnya kesadaran serta motivasi dalam dirinya.

⁶¹ Amirullah Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam Dalam Membina Akhlak Remaja* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012), 44.

⁶² Hasil Wawancara di Pesantren Al-Ittihad (Mojokerto, 13 Februari 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah di kemukakan, kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan pembinaan *Akhlak Karimah* melalui kegiatan *tahfīz* Alquran di Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari ialah sebagai berikut: Kegiatan *tahfīz* Alquran berjalan dengan lancar dari awal adanya kegiatan *tahfīz* hingga saat ini, kegiatan *tahfīz* di buka pada pukul 06.00 untuk santri putra dan pukul 08.00 untuk santri putrid. Untuk kegiatan *muraja'ah* sendiri dimulai *ba'da* ashar. Namun ada batas waktu sendiri untuk setoran bagi santri putri pada hari Rabu, Kamis, dan Minggu dikarenakan Kiyai memiliki agenda rutin yakni *tariqat*, dan pada hari minggunya menyimak ulang/*muraja'ah* untuk Bapak-bapak dari luar pesantren. Ada beberapa strategi pembinaan *Akhlak Karimah* melalui kegiatan *tahfīz* itu sendiri di pesantren ini, yakni: Ketauladanan: Guru/Kiyai memberikan tauladan bagi santri dalam membina *Akhlak Karimah* santri, yakni dengan memberikan tauladan baik, yakni dari segi sikap, ibadah dan ke *istiqamahan* dalam menjaga hafalan, teguran dan nasihat:: Santri sebagai seorang penghafal Alquran, diberikan teguran dan nasihat oleh Kiyai ketika ada masalah dalam diri santri yang akan berpengaruh pada hafalan dan akhlaknya. Teguran tersebut di berikan ketika santri setelah usai membacakan hafalannya, tidak langsung: Secara tidak langsung, para santri akan memiliki perubahan yang baik ketika semakin bertambahnya hafalannya. Karena menghafal merupakan ibadah, jika seseorang melakukannya dengan sungguh-sungguh dan rajin, maka ia akan dekat dengan kebaikan-kebaikan yang ada, kasih sayang: Pembinaan dengan kasih sayang di nilai strategi yang efektif dalam membina *Akhlak Karimah* santri para santri, karena dengan kasih sayang santri akan merasa aman dan terlindungi oleh setiap nasihat/tegunan yang diberikan oleh pengasuh maupun pengurus pesantren, pembiasaan: strategi ini juga dinilai sebagai strategi yang efektif, karena pembinaan akan mudah melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik, jika santri sudah terbiasa dengan hal yang baik maka akan mudah ia memiliki *Akhlak Karimah*.

Daftar Pustaka

- Abbas, M. Ziyad. Faktor Yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal Alquran. Jakarta: Diva Press, 2011.
- Alquran dan Terjemahnya. Diterjemahkan oleh Departemen Agama RI. Kudus : Menara Kudus, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

- Faizah, Maidatul. *Metode Pembelajaran Tahfiz Alquran Pondok Pesantren Dar Alquran*. "Skripsi". Fakultas Agama Islam. STAI Salatiga, 2012.
- Fajriah, Emi. *Implementasi Metode Ayat Perayat Dalam Menghafal Alquran Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bendungrejo Jogoroto*. "Skripsi". Fakultas Agama Islam. Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, Jombang, 2012.
- Hidayah, Nurul. "Strategi Pembelajaran Tahfiz Alquran di Lembaga Pendidikan". Ta'allum, 2016.
- Khusniyah, Anisa Ida. *Menghafal Alquran dengan Metode Muraja'ah di Rumah Tahfiz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung*. "Skripsi". Fakultas Agama Islam. IAIN Tulungagung, 2014.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palangka Raya : Erlangga, 2011.
- Moleong, Lexy J.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Mujiasih. *Strategi Menanamkan Akhlak Terpuji Anak dengan Metode Mengilir Peran pada Siswa Kelas II RSD Negeri Sukacinta Kecamatan Sungairotan Kabupaten Muara enim*. "Skripsi". Fakultas Agama Islam. IAIN Raden Fatah, Palembang, 2011.
- Nafis, laily. *Pengaruh Menghafal Alquran Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Asrama Hidayatul Qur'an*. "Skripsi". Fakultas Agama Islam. Universitas Darul Ulum, Jombang., 2013.
- Nawawudin, Abdurrahman. *Teknik Menghafal Alquran*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Pebriani, Nita. *Peran Guru Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Perilaku Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 (MIN 1) Teladan Palembang*. "Skripsi". Fakultas Agama Islam. IAIN Raden Fatah, Palembang, 2010.
- Purwasih, Intan. *Pengaruh Intesitas Menghafal Alquran Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri*. "Skripsi". Fakultas Agama Islam. IAIN Walisongo, Semarang, 2011.
- Rauf, Abdul, Abdul Aziz. *Kiat Sukses Menjadi Hafiz Alquran Da'iyah*. Bandung : PT. Syaamil Media, 2004.
- Sesi. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Murid Kelas V di SD Negeri 1 Perigi Kecamatan Pangkalanlampung Kabupaten Ogan Komering Ilir*. "Skripsi". Fakultas Agama Islam. UIN Raden Fatah, Palembang, 2014.
- Shopiya, Ida Vera, dan Saiful Mujab. "Metode Baca Alquran". *Elementary*, 2014.

- Suharto, Toto. *Rekontruksi Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
- Umami, Santi Rika, and Amrulloh Amrulloh. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 112-129.
- Waelani, Miss Kandarian. 2009. *Pembelajaran Menghafal Alquran di Ma'had Nahdatul 'Ulum Yala Thailand Selatan*. "Skripsi". Fakultas Tarbiyah. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Wahid, Wiwi Alaiyah. 2014. *Cara Cepat Bisa Menghafal Alquran*. Banguntapan : Yogyakarta.